

APPLICATION OF THE TWO STAY TWO STRAY MODEL TO THE LEARNING OUTCOMES FIQH STUDENTS IN CLASS X MA NUJUMUL HUDA BATU SAMBAN

Uswatun Hasanah; Khotibul Umam
Institut Agama Islam Qomarul Huda
Institut Agama Islam Qomarul Huda
uswahlombok992@gmail.com₁; umamaddakhil@gmail.com₂

Abstract

This study aims to look at the Fiqh Learning Outcomes of Class X Students of MA Nujumul Huda Batu Samban from the Application of the Two Stay Two Stray learning model. The research method used is descriptive qualitative method. this research the researcher is more pressured to use self as the key instrument. The collection of data used in this study is observation, interviews, and documentation. Data from observations, interviews, and documentation were then analyzed using data reduction, data presentation and conclusion. The results of data analysis show that student learning outcomes before learning have an average value of 67.66 increasing to 81.60 after learning. This shows that there is an increase in the learning outcomes of MA Nujumul Huda students in learning using the two stay two stray model in Fiqh subjects.

Keywords: Application of the Learning Model, Two Stay Two Stray, Learning Outcomes, Learning Fiqh

I. PENDAHULUAN

Menuntut ilmu dalam agama Islam wajib bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan, karena pendidikan berusaha membentuk pribadi berkualitas baik jasmani maupun rohani. Dengan demikian pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas, tidak saja berkualitas dalam segi kognitif, afektif, psikomotorik tetapi juga aspek spiritual. Hal ini membuktikan pendidikan mempunyai andil besar dalam mengarahkan anak didik untuk mengembangkan diri berdasarkan bakat dan potensinya. Melalui pendidikan memungkinkan anak menjadi pribadi shalih, pribadi berkualitas secara *skill*, kognitif, dan spiritual.

Perkembangan agama sejak usia dini anak-anak memerlukan dorongan dan rangsangan sebagaimana pohon memerlukan air dan pupuk. Minat dan cita-cita anak perlu ditumbuh kembangkan ke arah yang baik melalui pendidikan, cara memberikan pendidikan agama haruslah sesuai dengan perkembangan psikologis anak didik. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidik yang memiliki jiwa pendidik supaya segala gerak-geriknya menjadi teladan dan cermin bagi murid-muridnya. Secara akademis, pendidik adalah tenaga kependidikan yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, artinya, pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Sekolah merupakan pendidikan yang berlangsung secara formal yang artinya terikat oleh peraturan-peraturan tertentu yang harus diketahui dan dilaksanakan di sekolah. Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua peserta didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap peserta didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat, faktor intelegensi mempengaruhi daya serap peserta didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru.

Menurut pendapat Saiful Bahri: bahwa cepat lambatnya penerimaan peserta didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar peserta didik dapat belajar efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa seorang pendidik sebaiknya selalu menggunakan model pembelajaran dalam proses belajar mengajarnya. Selain itu juga dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi dua arah antara pengajar dan peserta didik, kedua kegiatan ini saling mempengaruhi dan akan dapat menentukan hasil belajar. Disini kemampuan guru dalam menyampaikan pelajaran harus dengan baik, dan merupakan syarat mutlak yang tidak dapat ditawar lagi karena hal ini akan berdampak pada proses mengajar

dan hasil belajar peserta didik. Untuk dapat menyampaikan pelajaran dengan baik agar siswa lebih mudah memahami pelajaran, seorang guru selain harus menguasai materi, juga dituntut untuk dapat terampil dalam memilih dan menggunakan strategi mengajar yang tepat sesuai situasi dan kondisi yang dihadapinya. Seorang guru sangat dituntut untuk dapat memiliki pengertian secara umum mengenai sifat berbagai model pembelajaran.

Ada beberapa model pembelajaran yang dikenal dalam proses pembelajaran, seperti model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), model pembelajaran berbasis masalah (PBM), model pembelajaran tematik, model pembelajaran *two stay two stray* (dua tinggal dua tamu) dan lain-lain. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang model pembelajaran *two stay two stray*. Model pembelajaran *two stay two stray* adalah suatu tipe model yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Model *two stay two stray* merupakan model pembelajaran dengan cara berkelompok dan menekankan peserta didik untuk memahami materi yang didiskusikan karena akan disampaikan kepada temannya dari kelompok lain. Yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar di kelas X MA Nujumul Huda.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas X MA Nujumul Huda Batu Samban ditemukan bahwa guru mata pelajaran Fiqih di kelas X dalam melakukan proses kegiatan pengajaran beliau hanya menggunakan beberapa metode pembelajaran, seperti model ceramah dan tanya jawab dan memulai menggunakan model-model lain yaitu model *two stay two stray*. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih masih rendah yang disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya proses belajar masih monoton, peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, tidak bervariasinya model mengajar guru dan lainnya.

Selanjutnya penyebab lain rendahnya hasil belajar peserta didik tersebut dikarenakan aktivitas yang tidak relevan dengan kegiatan belajar seperti melamun, mengobrol, mengganggu temannya atau mengerjakan tugas lain yang menjadi indikasi masih rendahnya hasil belajar peserta didik, yang mana hal itu merupakan dampak dari kurang tepat dan efektifnya model pembelajaran yang dilaksanakan.

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif mempergunakan data yang dinyatakan secara verbal dan kualifikasinya bersifat teoritis.

penelitian ini peneliti lebih menekankan menggunakan diri sendiri sebagai instrument kunci, peneliti juga menggunakan alat instrument lain sebagai pendukung penelitian ini untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan sesuai dengan realita yang ada, untuk memaparkan realitas dan berusaha menggambarkan suatu keadaan beserta segala aspeknya dalam rangka pemberian informasi sejelas-jelasnya tentang penerapan model *two stay two stray*.

Pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data agar lebih mudah dalam mengambil kesimpulan, maka peneliti menggunakan tiga tahapan secara berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, aktivitas selanjutnya adalah melakukan reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi. Dalam reduksi dilakukan juga pembuangan data yang tidak perlu dengan tujuan untuk mengorganisasi data yang terkumpul sehingga dapat mempermudah penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan model *two stay two stray* membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar membuktikan bahwa model *two stay two stray* cukup tepat, karena dalam pembelajaran dengan menggunakan *two stay two stray*, setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya terhadap suatu topik dan mereka menjadi lebih aktif sehingga topik yang mereka pelajari dapat dengan cepat mereka pahami. Pernyataan tersebut sesuai dengan ungkapan berikut “Melalui penerapan model *two stay two stray* ini, peserta didik peserta menjadi lebih aktif dan mandiri dalam mengerjakan tugas yang di berikan, karena mereka belajar bersama kelompok mereka sendiri, selain itu suasana belajar selama kegiatan pembelajaran nampak bebas, ceria, aktif dan hal tersebut bisa membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik.”

Beberapa penerapan langkah-langkah model *two stay two stray* sebagai berikut:

a. Kerja Kelompok

1) Aktivitas Guru/ Pendidik

Pada model pembelajaran *two stay two stray* hal yang dilakukan guru/pendidik adalah membuat silabus dan sistem penilaian, desain pembelajaran, menyiapkan sub materi dan membentuk kelompok-kelompok belajar yang

heterogen ditinjau dari kemampuan akademis. Berdasarkan kemampuan akademis maka dalam satu kelompok terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang berkemampuan akademis sedang dan satu lainnya dari kelompok berkemampuan akademis kurang. Setelah membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok pendidik memberikan materi kepada masing-masing kelompok, menjelaskan indikator pembelajaran sesuai dengan rencana yang sudah dibuat. Jadi aktivitas yang dilakukan oleh pendidik dalam model *two stay two stray* adalah mendorong, membimbing dan memberikan fasilitas belajar siswa untuk mencapai tujuan. Pendidik memiliki tanggung jawab dalam pembelajaran dari mulai merencanakan, melaksanakan pembelajaran, hingga melakukan evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan.

2) Aktivitas Peserta Didik

Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4 orang, setelah itu masing-masing kelompok menerima sub materi yang akan didiskusikan dari pendidik, setelah menerima sub materi yang berkaitan dengan materi Fiqih, peserta didik mempelajari materi tersebut dengan kelompoknya. Setelah masing-masing kelompok menyelesaikan masalah yang telah diberikan, dua orang siswa dari masing-masing kelompok bertemu kekelompok lain untuk memperoleh informasi, sedangkan anggota kelompok yang tetap tinggal bertugas menyampaikan hasil kerja dan informasi mereka ketamu mereka. Setelah memperoleh informasi dari anggota kelompok lain, tamu mohon diri dan kembali ke kelompoknya untuk mencocokkan hasil kerja mereka.

b. Pelaksanaan Aktivitas Belajar Kelompok

Dalam kegiatan kelompok ini, pembelajaran menggunakan lembar kegiatan yang berisi tugas-tugas yang sudah disiapkan pendidik yang harus dipelajari oleh tiap-tiap peserta didik dalam satu kelompok. Setelah menerima lembar kegiatan yang berisi permasalahan yang berkaitan dengan konsep materi dan klasifikasi, peserta didik mempelajarinya dalam kelompok kecil (4 orang) yaitu mendiskusikan masalah tersebut bersama anggota kelompoknya, masing-masing kelompok menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri.

Lebih jelasnya adapun langkah-langkah model *two stay two stray* adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi dalam beberapa kelompok secara acak (heterogen) yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa.

- 2) Siswa di berikan sub pokok bahasan yang berbeda-beda pada setiap kelompoknya untuk di bahas secara bersama-sama di dalam kelompoknya.
 - 3) Siswa bekerja sama dengan kelompok untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk dapat terlibat berperan aktif dalam proses kerja sama di dalam kelompoknya.
 - 4) Setelah setiap kelompok selesai mengerjakan tugas bersama kelompoknya masing-masing, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok lain untuk mendapatkan hasil kerja dari ke lompok lain.
 - 5) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas sebagai penerima tamu, penerima tamu memiliki tugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.
 - 6) Setelah semua kelompok di kunjungi oleh tamu, tamu kembali ke kelomponya masing-masing untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
 - 7) Masing-masing kelompok berdiskusi dan membahas hasil kerja mereka.
 - 8) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.
- Atau dengan kata lain peserta didik bekerja secara berkelompok untuk menuntaskan materi belajarnya,

c. Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan peserta didik memahami materi yang telah dipelajari dan diperoleh dengan menggunakan model *two stay two stray*. Pada langkah ini masing-masing peserta didik diberi kuis yang berisi pertanyaan-pertanyaan dari hasil pembelajaran dengan model *two stay two stray*.

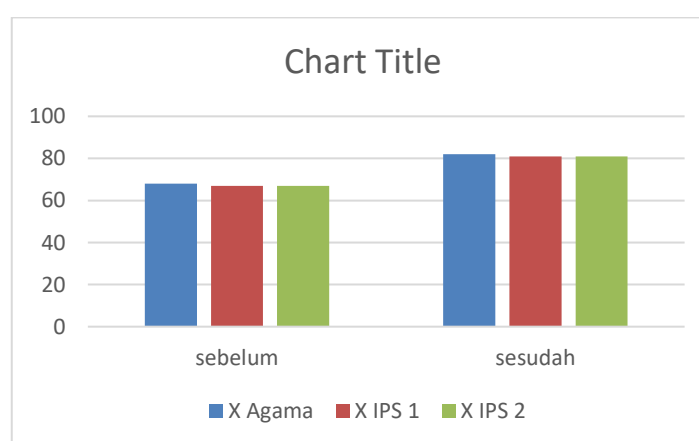
Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah obsevasi, wawancara, dan dokumentasi. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selanjutnya dianalisis mengunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti pada lembar kerja siswa, dengan menggunakan model *two stay two stray* pada mata pelajaran Fiqih kelas X MA Nujumul Huda Batu Samban didapatkan rata-rata hasil ulangan hariannya meningkat. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan Nilai Ulangan Harian Fiqih Kelas X

No	Kelas	Nilai	
		Sebelum	Sesudah
1	X Agama	68.7	82.3
2	X IPS 1	67.2	81.4
3	X IPS 2	67.1	81.1
Jumlah		203,00	244,80
Rata-Rata		67,60	81,60

Dari tabel 4.4 bisa diketahui terjadi peningkatan hasil ulangan harian yang cukup baik dibandingkan dengan sebelum menggunakan model *two stay two stray*. Hal tersebut bisa mengindikasikan bahwa penerapan model *two stay two stray* dalam pembelajaran cukup baik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pada kelas X Agama hasil rata-rata ulangannya adalah 68,7 setelah menggunakan model *two stay two stray* menjadi 82.3, di kelas X IPS.1 hasil sebelum menggunakan model tersebut adalah 67.2 setelahnya meningkat menjadi 81.4. dan di kelas X IPS.2 rata-rata hasil ulangan sebelumnya adalah 67.1 setelah diterapkan model *two stay two stray* meningkat menjadi 81.1. Bisa disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *two stay two stray* rata-rata hasil ulangan harian di kelas X adalah 81.6 jika dibandingkan dengan sebelumnya adalah 67.6.

Berdasarkan hasil uraian ini dapat dibuatkan berupa grafik perubahan hasil pembelajaran setelah penerapan model *two stay two stray* yakni :



Grafik 1. Perbandingan hasil Ulangan Harian Fiqih Kelas X



Grafik 2. Perbandingan nilai rata-rata hasil Ulangan Harian Fiqih Kelas X

Dalam model *two stay two stray*, peserta didik bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam proses belajar mengajar, melainkan bisa juga belajar dari peserta didik lainnya. Proses pembelajaran dengan model *two stay two stray* ini mampu merangsang dan menggugah potensi peserta didik secara optimal dalam suasana belajar pada kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 orang.

Hasil penelitian dengan menggunakan model *two stay two stray* diterapkan agar peserta didik saling bekerja sama, saling membelajarkan antar peserta didik sehingga membuat peserta didik aktif dan guru tidak menjadi satu-satunya sumber informasi atau pengetahuan di dalam kelas. Dampak Penerapan model *two stay two stray* membantu meningkatkan hasil belajar siswa kelas X MA Nujumul Huda Batu Samban. Peningkatan hasil belajar ini membuktikan bahwa model *two stay two stray* cukup tepat, karena dalam pembelajaran dengan menggunakan *two stay two stray*, setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya terhadap suatu topik dan mereka menjadi lebih aktif sehingga topik yang mereka pelajari dapat dengan cepat mereka pahami.

Sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan pada bab ini yakni melalui penerapan model *two stay two stray* ini, peserta didik menjadi lebih aktif dan mandiri dalam mengerjakan tugas yang di berikan, karena mereka belajar bersama kelompok mereka sendiri, selain itu suasana belajar selama kegiatan pembelajaran nampak bebas, ceria, dan aktif. Sejalan dengan hal tersebut Spencer Kagen dalam Melikhatum menyebutkan bahwa model ini merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi serta melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik.

Hasil belajar peserta didik mengalami perubahan seperti yang sudah dipaparkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari penggunaan model *two stay two stray* adalah melatih peserta didik untuk mampu memecahkan suatu masalah baik itu secara individual atau kelompok, sehingga mampu merangsang kemampuan berfikir peserta didik dalam menghadapi suatu persoalan terutama persoalan yang berkaitan dengan Fiqih.

Model pembelajaran sangat dibutuhkan dalam sekolah, khususnya bagi pembelajaran didalam kelas. Pupuh dan Sobry S (2010) berpendapat makin tepatnya model yang digunakan oleh guru dalam mengajar akan makin efektif pencapaian hasil pembelajaran. Setiap proses pembelajaran wajib menggunakan metode dan model, agar pembelajaran tersebut dapat maksimal

Dapat dikatakan bahwa adanya hasil belajar peserta didik yang tinggi dan berkualitas, dapat dihasilkan dari proses pembelajaran yang berkualitas. Model *two stay two stray* adalah salah satu model pembelajaran yang bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas X MA Nujumul Huda. Hasil belajar melalui penerapan model *two stay two stray* mengalami peningkatan karena adanya perbedaan aktivitas dan peran aktif peserta didik, hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya bahwa Model *Two Stay Two Stray* adalah salah satu model pembelajaran yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh peserta didik tanpa harus ada perbedaan status dan melibatkan peran aktif peserta didik.

Hasil belajar peserta didik mata pelajaran Fiqih kelas X MA Nujumul Huda Batu Samban mengalami peningkatan yaitu dari sebelum menggunakan model *two stay two stray* rata-rata hasil ulangan harian adalah 67,6 dan setelah menggunakan model *two stay two stray* rata-rata hasil belajar adalah mencapai 81.9. Oleh karena itu berdasarkan hasil penelitian dan beberapa paparan tersebut disimpulkan bahwa model *two stay two stray* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X MA Nujumul Huda pada mata pelajaran Fiqih.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa paparan yang sudah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa model *two stay two stray* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X MA Nujumul Huda pada mata pelajaran Fiqih dari hasil analisis data menunjukkan hasil belajar siswa sebelum pembelajaran memiliki nilai rata-rata 67,66 meningkat menjadi 81,60 setelah pembelajaran.

V. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ali, Moh. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- [2] Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- [3] Bahri D, Saiful dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. Sukarta: UNS Press, 2006.
- [4] Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- [5] Dimjayanti, dkk. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- [6] Gani Ali, Hasniati. *Ilmu Pendidikan Islam*. Ciputat: Quantum Teaching, 2008.
- [7] Ghazali, Dede Ahmad. *Studi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- [8] Gayatri, Erva Rosa Prima. Skripsi: *Perbandingan Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle dan Two Stay Two Stray*, 2017.
- [9] Isjoni. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- [10] Ismawati, Nurul. Skripsi: *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Struktural Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA, Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 2011.
- [11] Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- [12] Moleong, Lexy J. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- [13] Noviana, Nur Anisa. *Peran Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar*. Sukarta: UNS Press, 2015.
- [14] Nurkholis. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Grasindo, 2014.
- [15] Rusman. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- [16] Roestiyah. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.
- [17] Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- [18] Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- [19] Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa Beta, 2017.
- [20] Sumarni dkk. *Penerapan model pembelajaran kooperatif Two Stay Two Stray*. 2017.
- [21] Suprijono, Agus. 2017. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- [22] Syafe'i, Rachmat. 2004. *Fikih Mu'amalat*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- [23] Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pegetahuan Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- [24] Warsono, dkk. *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- [25] Yanuarti, Ary. Skripsi: *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Qoantum Teaching, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2016.
- [26] Zuhaerini, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.